

## PENERAPAN MODEL MIND MAPPING UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS KARANGAN NARASI DALAM BAHASA INDONESIA PADA KELAS V SD

<sup>1\*</sup>Henny ArruanTudang, <sup>2</sup>Lutfi B, <sup>3</sup>Syamsiah Djaga

<sup>123</sup> Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>E-mail: [hennyarruantudang06062001@gmail.com](mailto:hennyarruantudang06062001@gmail.com)

<sup>2</sup>E-mail: [lutfi.b@unm.ac.com](mailto:lutfi.b@unm.ac.com)

<sup>3</sup>E-mail: [syamsiah.d@unm.ac.id](mailto:syamsiah.d@unm.ac.id)

### Artikel Info

Received: 17 Maret 2024

Accepted: 30 Maret 2024

Published: 30 April 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

### Abstrak

Penelitian ini di latar belakang oleh permasalahan yang ditemukan yakni rendahnya kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Rappokalling 1 Makassar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang terdiri dari 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dan ada 2 siklus yaitu siklus 1 pertemuan pertama dilakukan pada Senin 23 Mei 2023, siklus 1 pertemuan ke dua dilakukan pada Selasa 24 Mei 2023, siklus 2 pertemuan tiga dilakukan pada Senin 29 Mei 2023, dan siklus 2 pertemuan ke empat dilakukan pada Selasa 30 Mei 2023. Fokus penelitian ini adalah model pembelajaran *mind mapping* dan kemampuan menulis narasi siswa. Setting penelitian adalah UPT SPF SD Inpres Rappokalling 1 Makassar dan menjadi subjek penelitian adalah guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Rappokalling 1 Makassar sebanyak 25 siswa yang terdiri dari 10 perempuan dan 15 laki-laki. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada siklus I kemampuan dalam penerapan *mind mapping* tentang pengalaman saat berlibur berada pada kategori tinggi dan aktivitas belajar siswa pada siklus II kemampuan membuat karangan narasi tentang pengalaman selama libur berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *mind mapping*, kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Rappokalling 1 Makassar dapat ditingkatkan.

**Kata Kunci:** *model mind mapping, kemampuan menulis, karangan narasi*

## PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD mencakup empat aspek yaitu menyimak (*Listening Skill*), berbicara (*Speaking Skill*), membaca (*Reading Skill*), dan menulis (*Writing Skill*). Menurut Aries (2017) kemampuan berbahasa ini merupakan suatu kesatuan yang

tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi hanya bisa dibedakan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar bertujuan untuk mendidik para siswa agar memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Ismail (2013) mengatakan bahwa

keterampilan menulis sangat penting diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Menurut Mulyati (2018), menulis merupakan salah satu dari kemampuan berbahasa, menulis merupakan komunikasi secara tidak langsung dalam menuangkan gagasan, ide, dan pendapat. Dalman (2017) juga menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sejalan dengan pernyataan tersebut Meliyawati (2016) mengungkapkan bahwa menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif. Dikatakan sebagai ekspresif karena menulis merupakan hasil pemikiran dan perasaan yang dapat dituangkan melalui aktivitas menggerakkan motorik harus melalui goresan-goresan tangan.

Secara umum tulisan atau wacana dapat dikembangkan dalam empat bentuk, salah satunya yaitu narasi. Karangan narasi adalah bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan untuk menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dan waktu ke waktu. Parera Mukrimah (2014) juga berpendapat bahwa narasi merupakan satu bentuk karangan atau tulisan yang bersifat menjejarahkan sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah. Karangan narasi mengutamakan tahapan-tahapan yang berhubungan dengan waktu. Adapun ciri-ciri karangan narasi menurut

Keraf (2013) yaitu: (1) menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan, (2) dirangkai dalam urutan waktu, (3) berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi, dan (4) ada konflik. Kegiatan menulis narasi merupakan kegiatan yang sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga setiap orang seharusnya untuk mampu menulis. Ironisnya banyak siswa yang masih merasa bahwa kegiatan menulis narasi adalah kegiatan yang tidak terlalu penting dan membosankan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, hal tersebut juga terjadi pada siswa UPT SPF SD INPRES RAPPOKALLING 1 MAKASSAR pada kegiatan menulis dalam pelajaran bahasa Indonesia, terutama menulis narasi. Siswa kesulitan dalam menuangkan ide dan imajinasinya dalam bentuk tulisan. Ketika guru meminta siswa untuk menulis, siswa tidak tau bagaimana harus memulai menulis. Namun penyebab yang utama adalah karna siswa kurang mampu memiliki bayangan tentang hal-hal pokok yang akan mereka tulis dalam cerita, apa yang akan ditulis selanjutnya, dan bagaimana akhirnya, selain itu siswa kurang mampu menghubungkan ide-ide yang mereka miliki. Berbagai kendala yang dialami siswa tersebut salah satunya disebabkan karna pemilihan metode pembelajaran yang kurang tepat, yaitu guru masih menerapkan metode ceramah dalam pelajaran menulis cerita tanpa disertai dengan media inovatif.

Kemampuan menulis karangan narasi ini perlu di tingkatkan karna dengan menguasai

kemampuan menulis karangan narasi, diharapkan siswa lebih mudah untuk mencurahkan ide, pengetahuan dan gagasannya secara tertulis. Sehingga akan memberikan hasil optimal pada setiap pembelajaran yang dilakukan terutama pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan dari permasalahan tersebut, maka perlu adanya pemilihan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran tersebut adalah model yang dapat menghubungkan ide-ide atau pokok pikiran cerita, sehingga siswa merasa mudah untuk menulis suatu cerita. Dengan begitu maka kemampuan menulis cerita siswa akan meningkat, salah satu model yang dapat menghubungkan ide-ide dan pokok pikiran suatu cerita secara nyata adalah model *mind mapping*.

Menurut Zaini (2017), metode *mind mapping* merupakan salah satu cara yang digunakan pada bentuk kegiatan pembelajaran yang diterapkan untuk melatih cara berfikir peserta didik, metode ini mempunyai cara tersendiri yaitu menyajikan isi materi berupa pemetaan pemikiran berdasarkan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sejalan dengan pernyataan Poerwanti, (2013) otak lebih menyukai sesuatu yang berwarna-warni. Sehingga jika *mind mapping* yang berwarna diterapkan dalam pembelajaran maka anak akan lebih antusias dan senang saat belajar. Dengan kata lain, *mind mapping* adalah suatu cara atau model pembelajaran dengan penggunaan peta konsep dalam menyusun informasi yang diterima dalam bentuk simbol, gambar, dan warna.

Tarigan (2015) mengatakan mengemukakan beberapa ciri – ciri *mind mapping* diantaranya adalah (1) Sangat membantu dalam mengingat catatan atau konsep yang akan dibuat dengan sesuatu hal yang sudah didapatkan tapi membutuhkan waktu untuk dimengerti, (2) Memberi atau menerima penjelasan arah lebih suka memakai peta atau gambar, (3) Aktifitasnya kreatif; menulis, menggambar dan merancang, (4) Mempunyai ingatan visual yang bagus, (5) Menarik perhatian seseorang dalam proses pembelajaran, (6) dan Mempersingkat waktu dalam membuat catatan.

Menurut Sardiman (2013), langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam penerapan model pembelajaran *mind mapping* yaitu guru menyampaikan tujuan kompetensi yang ingin dicapai, guru menyampaikan garis-garis besar materi yang akan dipelajari atau permasalahan materi yang akan ditanggapi oleh siswa, guru memberikan LKPD kepada siswa, setiap kelompok mencatat alternatif jawaban hasil diskusi, guru mengarahkan siswa membuat *mind mapping* berdasarkan alternatif jawaban yang telah didiskusikan, perwakilan kelompok diberi kesempatan untuk menjelaskan ide pemetaan konsep berpikirnya, dan guru meminta siswa untuk membuat kesimpulan.

Adapun menurut Solchan (2016) kelebihan dari model pembelajaran *mind mapping* antara lain sebagai berikut teknik meringkas catatan yang fleksibel sehingga memudahkan siswa dalam mencatat, dapat memusatkan perhatian, Meningkatkan

pemahaman, Menyenangkan, imajinasi dan kreativitas siswa tidak terbatas dan di dukung oleh kesan-kesan visual penuh warna sehingga pembuatan dan peninjauan ulang catatan lebih menyenangkan. Sejalan dengan pernyataan tersebut Sardiman (2013) berpendapat bahwa *mind mapping* akan membantu siswa mudah mengingat /menghafal (fakta, angka, dan rumus), meningkatkan motivasi, konsentrasi, dan kinerja manajemen pengetahuan, memaksimalkan sistem kerja otak, saling berhubungan satu sama lain sehingga banyak ide dan informasi yang dapat memacu kreativitas,

Pada dasarnya model *mind mapping* merupakan cara termudah untuk menetapkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak Buzan (2013). Melalui Pendidikan, manusia tidak sekedar sebagai potensi demografikal tetapi secara makin sadar menunaikan tugas dan panggilan eksistensinya sebagai potensi kultural. Dalam posisi sadar eksistensinya sebagai kekuatan kultural itu, manusia pada umumnya dan pendidik (guru) khususnya, hendaknya selalu mengembangkan pemahaman terus menerus mengenai pendidikan didalamnya. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul Penerapan Model *Mind Mapping* dalam Meningkatkan kemampuan Menulis Narasi dalam Bahasa Indonesia pada Kelas V UPT SPF SD Inpres Rappokalling 1 Makassar.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan

jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan menerapkan langkah-langkah yang dimulai dari perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi. Penelitian ini berlokasi di UPT SPF SD Inpres Rappokalling 1 Makassar, dan dilaksanakan pada semester genap 2022/2023. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Kemudian untuk subjek penelitian yaitu 25 orang siswa yang terdiri dari jumlah siswa laki-laki 10 orang dan siswa perempuan 15 orang.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

#### **Hasil Penelitian Pada Siklus I**

Hasil observasi aktivitas mengajar guru

Keberhasilan tindakan pada siklus 1 ini diamati selama proses pelaksanaan tindakan. Tahap observasi peneliti ini yaitu aktivitas guru dalam proses pembelajaran melalui penerapan model *mind mapping*. Pada siklus 1 pertemuan pertama persentase pencapaiannya yaitu 66,6%, termasuk kategori tidak tuntas. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan mengajar guru pada siklus 1 pertemuan pertama menunjukkan bahwa guru belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan. Terdapat 4 aspek aktivitas guru yang diamati. Empat aspek tersebut dapat dilihat pada lampiran enam lembaran observasi guru siklus I pertemuan pertama.

Pada siklus I pertemuan kedua, persentase pencapaiannya meningkat yaitu 75%, termasuk dalam kategori Baik. Hal ini terlihat

dari terlaksanannya beberapa indikator dari beberapa aspek yang diamati belum terpenuhi padapertemuan pertama. Pada pertemuan kedua juga terdapat empat aspek aktivitas guru yang diamati. Empat aspek tersebut dapat dilihat pada lampiran tujuh lembaran observasi guru siklus I pertemuan kedua. Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua, aktivitas guru dikategorikan meningkat.

Hasil observasi aktivitas belajar siswa

Berdasarkan hasil penelitian yaitu aktivitas siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Rappokalling 1 Makassar dalam proses pembelajaran melalui penerapan model mind mapping, pada siklus I pertemuan pertama persentase pencapaiannya yaitu 75,5% termasuk kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi siswa pada siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa siswa belum melaksanakan semua indikator yang direncanakan. Kemudian pada siklus I pertemuan kedua, persentase pencapaiannya meningkat yaitu 77% termasuk dalam kategori cukup. Hal ini terlihat dari terlaksanannya beberapa indikator dari beberapa aspek yang belum terpenuhi pada pertemuan pertama, sehingga tindakan siklus I pertemuan pertama dan kedua dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dikategorikan meningkat.

Hasil Tes Kemampuan Menulis Karangan Narasi Siswa.

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus I yang terdiri dari dua kali pertemuan maka dilakukan tes. Adapun data kemampuan siswa dalam menulis karangan

narasi diakhir pembelajaran pada siklus I, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1.** Data kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi pada Siklus I

| Tingkat penguasaan | Kategori      | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|---------------|-----------|------------|
| 0-64               | Cukup         | 7         | 27%        |
| 65-84              | Tinggi        | 14        | 65%        |
| 85-100             | Sangat Tinggi | 4         | 8%         |
| Jumlah             |               | 25        | 100%       |

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa pada siklus I terdapat 7 siswa kategori cukup, 14 siswa kategori tinggi dan 4 siswa dalam kategori sangat tinggi. Nilai presentase ketuntasan dalam menulis karangan setelah diterapkannya peta konsep (*mind mapping*) pada siklus I terlihat bahwa dari 25 siswa terdapat 17 siswa atau 37,5% yang belum tuntas belajar dan 8 siswa atau 62,5% yang telah tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa siklus I ketuntasan secara klasikal belum mencapai 85%.

Berdasarkan analisis dan refleksi di atas dan mencakup pada kriteria ketuntasan yang diterapkan, maka disimpulkan bahwa pembelajaran untuk tindakan siklus I belum berhasil di karenakan kemampuan menulis karangan siswa belum sesuai dengan yang diharapkan peneliti yaitu apabila secara klasikal siswa mencapai tingkat penguasaan 85%. Dengan demikian maka kegiatan pembelajaran pada peneliti ini dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya sebagai perbaikan dari pembelajaran siklus sebelumnya.

## Hasil Penelitian Pada Siklus II

Hasil observasi kegiatan mengajar guru

Pada siklus II pertemuan pertama persentase pencapaiannya yaitu 83,3%, termasuk kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi guru pada siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan indikator yang tidak dilaksanakan pada siklus I. terdapat empat aspek aktivitas guru yang diamati. Setiap aspek terdiri dari tiga indikator. Empat aspek tersebut dapat dilihat pada lampiran enambelas lembaran observasi guru siklus II pertemuan pertama.

Pada siklus II pertemuan kedua, persentase pencapaiannya meningkat yaitu 91,6%, termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari terlaksanannya beberapa indikator dari beberapa aspek yang diamati yang belum terpenuhi pada pertemuan pertama. Pada pertemuan kedua juga terdapat empat aspek aktivitas guru yang diamati. Empat aspek tersebut dapat dilihat pada lampiran tujuh belas lembar observasi guru siklus II pertemuan kedua. Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua, aktivitas guru dikategorikan meningkat.

Hasil observasi kegiatan belajar siswa

Pada siklus II pertemuan pertama persentase pencapaiannya yaitu 78,3%, termasuk kategori cukup. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi siswa pada siklus II pertemuan pertama menunjukkan bahwa siswa melaksanakan beberapa indikator yang belum dilaksanakan pada siklus I dilaksanakan pada siklus pada siklus II, tetapi siswa belum

melaksanakan semua indikator yang direncanakan.

Pada siklus II pertemuan kedua, persentase pencapaiannya meningkat yaitu 80,4% termasuk dalam kategori baik. Hal ini terlihat dari terlaksanannya sebagian besar indikator yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil observasi tindakan siklus II pertemuan pertama dan kedua, aktivitas siswa di kategorikan meningkat.

Hasil tes kemampuan menulis karangan narasi siswa

Setelah pelaksanaan proses pembelajaran siklus II yang terdiri dari dua kali pertemuan maka dilakukan tes. Adapun data kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi diakhiri pembelajaran pada siklus II, dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 2.** Data kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi pada Siklus II

| Tingkat penguasaan | Kategori      | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|---------------|-----------|------------|
| 0-64               | Cukup         | 0         | 27%        |
| 65-84              | Tinggi        | 10        | 15%        |
| 85-100             | Sangat Tinggi | 15        | 85%        |
| Jumlah             |               | 25        | 100%       |

Dari tabel di atas ditunjukkan bahwa pada siklus II terdapat 0 siswa berada di kategori cukup, 10 siswa dalam kategori tinggi, 15 siswa dalam kategori sangat tinggi. Nilai persentase ketuntasaan dalam menulis karangan setelah diterapkan model pembelajaran *mind mapping* pada siklus II terlihat bahwa dari 25 siswa terdapat 10 siswa atau 15% yang belum tuntas

dan 15 siswa 85% yang telah tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus I ketuntasan secara klasikal telah tercapai 85%.

### **Pembahasan**

Kemampuan menulis karangan narasi siswa yang diperoleh setelah dilaksanakan siklus I dalam pembelajaran bahasa Indonesia materi menulis karangan narasi melalui penerapan model pembelajaran *mind mapping* dikatakan belum berhasil. Hal ini dapat terlihat dari ketuntasan belajar siswa yang berada pada kategori rendah. Adanya siswa yang termasuk dalam kategori rendah dikarenakan terdapat beberapa kendala, yaitu 1) siswa tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan, 2) siswa belum sepenuhnya mengerti cara membuat *mind mapping*, 3) siswa belum mengerti cara mengembangkan *mind mapping* menjadi karangan narasi yang baik dan benar, 4) guru yang melaksanakan pembelajaran kurang memperhatikan siswa yang mempunyai masalah dalam menerima materi pembelajaran. Oleh karena itu, pembelajaran dilanjutkan pada siklus II.

Pada tindakan siklus II, guru melanjutkan materi pembelajaran yang sama yaitu menulis karangan narasi berdasarkan pengalaman pribadi dan pelaksanaannya tidak jauh beda dengan siklus I. Pada saat proses pembelajaran, keaktifan siswa mulai terlihat pada kegiatan awal yaitu dengan jawab pertanyaan guru tentang materi yang telah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian, guru juga berhasil membuat siswa

mengerti ketika menjelaskan materi pembelajaran tentang cara membuat *mind mapping* dan cara mengembangkannya menjadi karangan narasi. Siswa juga mulai merasa percaya diri untuk membacakan karangan narasi yang telah di buat di depan kelas. Pada saat membuat *mind mapping* siswa sangat antusias karena siswa dilengkapi fasilitas untuk membuat *mind mapping* yaitu kertas yang berwarna dan bisa di isi dengan kata-kata. Selain itu, siswa juga dapat membuat *mind mapping* dengan kreatifitas mereka sendiri.

Berdasarkan hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemampuan menulis karangan narasi siswa meningkat. Dimana, pada siklus I kemampuan menulis berada pada kategori cukup sedangkan pada siklus II memperoleh kategori sangat tinggi dan sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Dengan meningkatnya kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Rappokalling 1 Makassar dari siklus I ke siklus II, maka peneliti ini di anggap selesai. Keberhasilan tindakan dari siklus I ke siklus II dikarenakan guru dapat melaksanakan rancangan pembelajaran dengan baik sesuai dengan langkah-langkah model pembelajaran *mind mapping* dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa. Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik, siswa juga mampu diaktifkan dan ditingkatkan responnya terhadap pembelajaran. Siswa dapat lebih memantapkan pengetahuannya dan menguasai konsep dengan baik.

Pernyataan di atas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eliyanti dkk (2020), dalam pengembangan bahan ajar keterampilan menulis narasi dengan menggunakan *mind mapping* pada siswa kelas V SDN 04 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat mengalami peningkatan setelah dilakukan penelitian. Selain itu Bachrasyah (2022) juga membuktikan dalam penelitiannya bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri 33 Pagaram.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian aktivitas siswa siklus I dan siklus II pada penelitian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi siswa kelas V UPT SPF SD Inperes Rappokalling 1 Makassar, begitupun dengan aktivitas belajar siswa. Sedangkan hasil menulis karangan narasi pada siklus I dan II dapat dilihat pada siklus I kemampuan menulis karangan narasi dikategorikan cukup dan meningkat menjadi kategori sangat tinggi pada siklus II.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aries, E. F. (2017). *Assesmen dan Evaluasi*. Malang: Aditya Media PUBLISHING.
- Buzan, T. (2013). *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia.
- Bachrasyah, M. P., & Wasidi, W. (2022). Penerapan Metode Mind Mapping Untuk

Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi Siswa Kelas IV SD Negeri 33 Pagaram. Diadik: *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 12(1), 54-67.

- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Eliyanti, E., Taufina, T., & Hakim, R. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Mind Mapping dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 838-849.
- Keraf, G. (2013). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail. (2013). *Menulis Secara Populer*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka.
- Mulyati, Y, dkk. (2018). *Kemampuan Berbahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mukrimah, S. S. (2014). *Metode Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: UPI.
- Meliyawati. (2016). *Pemahaman dasar membaca*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Poerwanti, E. (2013). *Assesmen Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Sardiman. (2013). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Solchan T. W., dkk. (2016). *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Menulis Sebagai Suatu Kemampuan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zaini. 2017 . Pentingnya Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurna Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1), 81 – 96.